

LATAR BELAKANG DAN RASIONAL KEPERLUAN KONSELING PANCAWASKITA

Ayu Safitri¹, Widya Agustin², Syarifatussa'adah³, Laila Israini Nara Sihma⁴,
Arif Maulana⁵, Rozan Saif Zaidan⁶, Rusmiyati⁷

¹⁻⁷Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep

¹ayusafitri948@gmail.com, ²widyaagustin0608@gmail.com, ³syarifatus15@gmail.com,

⁴nayai8575@gmail.com, ⁵rozanzaidan56@gmail.com, ⁶Bismillahsmptn@gmail.com,

⁷rusmiyati@stkippggrisumenep.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pendekatan *Konseling Pancawaskita*, suatu model konseling eklektik yang dikembangkan oleh Prof. Dr. H. Prayitno dan berakar pada kearifan lokal Indonesia. Konseling ini mengintegrasikan lima komponen utama yang memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan individu, yakni nilai-nilai Pancasila, *pancadaya* (Takwa, Cipta, Rasa, Karsa, dan Karya), *lirahid* (lima dimensi kehidupan), *likuladu* (lima faktor eksternal), serta *masidu* (lima kondisi internal). Melalui pendekatan ini, konselor membantu klien menemukan makna dalam kehidupannya dengan mengungkap dan memaknai aspek-aspek *Arti Dari Dalam* (ADD), *Arti Dari Luar* (ADL), *Keberadaan yang Sedang Ada* (KSA), dan *Keberadaan yang Mungkin Ada* (KMA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar, asumsi perilaku bermasalah, peran konselor, tahapan proses, teknik-teknik yang digunakan, serta kelebihan dan kelemahan dari *Konseling Pancawaskita*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model ini memberikan pendekatan holistik yang relevan dengan konteks budaya Indonesia, meskipun masih memerlukan sosialisasi dan pengembangan yang lebih luas agar dapat diterapkan secara efektif dalam praktik konseling. Proses konseling mencakup lima tahap: pengantaraan, penjajagan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Artikel ini menegaskan pentingnya penguasaan multidimensi dalam diri konselor untuk memfasilitasi transformasi klien menuju keberadaan diri yang lebih positif dan bermakna.

Kata kunci: *Konseling Pancawaskita*, *Pancadaya*, *Gatra*, *Masidu*, *Likuladu*, *KSA*, *KMA*, *ADD*, *ADL*.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus bergerak cepat, individu-individu dihadapkan pada serangkaian tantangan kompleks yang menguji ketahanan mental dan emosional mereka. Tuntutan hidup yang semakin meningkat, tekanan sosial yang tak henti-hentinya, serta pergeseran nilai dan norma yang membingungkan, semuanya berkontribusi pada munculnya berbagai permasalahan psikologis yang mengancam kesejahteraan mental. Dalam konteks inilah konseling memainkan peran krusial, berfungsi sebagai jembatan yang membantu individu mengatasi masalah, menggali potensi diri yang terpendam, dan merajut kehidupan yang lebih bermakna.

Konseling Pancawaskita, sebagai sebuah pendekatan konseling yang berakar kuat pada kearifan lokal Indonesia, menawarkan perspektif yang holistik dalam memahami dan menangani permasalahan individu. Pendekatan aspek yang dibahas tidak semata-mata berkaitan dengan sisi psikologis, namun tetap memperhitungkan aspek lainnya yang tak kalah penting, seperti aspek sosial, budaya, spiritual, dan lingkungan, yang semuanya saling memengaruhi kehidupan individu secara keseluruhan.

Keperluan akan Konseling Pancawaskita menjadi semakin mendesak mengingat kebutuhan akan pendekatan konseling yang holistik. Permasalahan yang dihadapi individu seringkali bersifat multidimensional dan saling terkait, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif. Selain itu, relevansi Konseling Pancawaskita dengan nilai dan budaya lokal Indonesia menjadikannya sangat relevan dan efektif dalam konteks masyarakat Indonesia. Konseling Pancawaskita juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran diri dan mengembangkan potensi individu, membantu mereka mengenali dan memanfaatkan kekuatan yang ada dalam diri mereka. Di tengah tantangan era modern yang penuh tekanan, Konseling Pancawaskita memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan, mendorong individu agar dapat menghadapi masalah tersebut dengan pemikiran jernih dan kebijaksanaan. Pada akhirnya, dengan membantu individu mengatasi permasalahan psikologis mereka, Konseling Pancawaskita berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental masyarakat secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi landasan utama dari pendekatan Konseling Pancawaskita?
2. Apa pandangan dasar mengenai munculnya perilaku bermasalah menurut pendekatan ini?
3. Seperti apa peran yang dijalankan oleh konselor dalam penerapan Konseling Pancawaskita?
4. Bagaimana tahapan atau alur pelaksanaan dalam proses Konseling Pancawaskita?
5. Teknik apa saja yang digunakan dalam metode Konseling Pancawaskita?
6. Apa saja keunggulan dan keterbatasan yang dimiliki oleh pendekatan Konseling Pancawaskita?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan konsep dasar Konseling Pancawaskita.
2. Untuk mendeskripsikan asumsi perilaku bermasalah.
3. Untuk menggambarkan peran yang dijalankan oleh konselor dalam pendekatan Konseling Pancawaskita.
4. Untuk menjelaskan tahapan atau alur pelaksanaan dalam proses Konseling Pancawaskita.
5. Untuk menguraikan berbagai metode atau teknik yang digunakan dalam Konseling Pancawaskita.
6. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan dari pendekatan Konseling Pancawaskita.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Konseling Pancawaskita

Konseling Pancawaskita, atau disingkat Kopasta, merupakan pendekatan konseling yang mengintegrasikan wawasan Pancawaskita ke dalam praktik konseling. Metode ini bersifat *eklektik*, yaitu memadukan berbagai teori konseling secara selektif dan terstruktur. Pendekatan ini menitikberatkan pada lima elemen utama yang diyakini berperan besar dalam membentuk kepribadian individu, yakni:

1. Nilai-nilai Pancasila,
2. Lima aspek kehidupan,
3. Panca daya—yang meliputi takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya,
4. Masidu, yakni lima kondisi internal individu seperti rasa aman, kemampuan, harapan, semangat, dan pemanfaatan peluang,

5. Likuladu, yaitu lima faktor eksternal yang meliputi asupan gizi, pendidikan, sikap, perlakuan dari lingkungan sekitar, serta budaya dan kondisi insidental.

Konsep ini diperkenalkan oleh Prof. Dr. H. Prayitno, MS, seorang tokoh terkemuka di bidang Bimbingan dan Konseling, yang lahir di Sidareja, Kabupaten Cilacap, pada 21 Desember 1940. Beliau merupakan guru besar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP) dan telah lama mengabdikan dirinya dalam praktik bimbingan kepada siswa maupun masyarakat luas.

Kopasta diharapkan menjadi pendekatan yang wajib dikuasai oleh para konselor dalam praktik konseling individual. Pendekatan ini telah dirancang dan dikembangkan sejak lama untuk menjawab kompleksitas perkembangan pribadi individu secara menyeluruh.

Dalam implementasinya, konselor profesional perlu memahami dan menginternalisasi lima komponen utama Pancawaskita—yakni nilai-nilai Pancasila, lima ranah kehidupan (meliputi aspek jasmani-rohani, sosial-material, spiritual-duniawi, akhirat, dan konteks lokal maupun universal), panca daya, kondisi internal (masidu), serta pengaruh lingkungan luar (likuladu). Setiap komponen tersebut memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan individu, sehingga perlu menjadi fokus utama dalam proses bimbingan.

Melalui konseling berbasis Pancawaskita, individu diarahkan menuju kehidupan yang mandiri, sehat secara psikologis, dan optimal dalam potensi dirinya. Konseling dalam konteks ini dipandang sebagai proses transformatif yang membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih utuh dan otonom. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk terlebih dahulu membentuk kemandirian dalam dirinya sebelum membimbing klien ke arah yang sama. Seorang konselor yang mandiri memiliki kompetensi teknis maupun emosional untuk menerapkan pendekatan eklektik dengan bingkai Pancawaskita secara efektif. Istilah "waskita" dalam pendekatan ini mengacu pada karakter unggul yang harus dimiliki oleh konselor. Karakteristik tersebut meliputi:

1. Kecerdasan - Menunjukkan bahwa konseling adalah profesi yang berbasis teori ilmiah dan teknologi yang kompleks serta membutuhkan pemikiran jernih dan kreatif.
2. Kekuatan - Menggambarkan ketangguhan pribadi konselor dalam wawasan, keterampilan, serta motivasi melayani klien secara tekun dan berkelanjutan.
3. Keterarahan - Proses konseling harus berfokus pada pencapaian keberhasilan klien melalui optimalisasi pengalaman konseling.
4. Ketelitian - Konselor memilih dan menggunakan teori konseling dengan hati-hati dan cermat berdasarkan data.
5. Kebijaksanaan - Konselor wajib bertindak berdasarkan nilai moral, norma, dan kode etik profesi dalam memperlakukan klien dan pihak lain.

Kelima ciri tersebut mencerminkan esensi Pancawaskita yang menjadi fondasi konseling ini.

Lebih lanjut, tujuan utama dari Konseling Pancawaskita adalah membentuk kesadaran dan pengembangan diri melalui eksplorasi dan pemaknaan positif terhadap empat aspek penting dalam kehidupan klien, yaitu:

1. Arti dari Dalam (ADD),
2. Arti dari Luar (ADL),
3. *Keberadaan yang Sedang Ada* (KSA), dan
4. pembinaan terhadap KSA baru dengan mengacu pada *Keberadaan yang Mungkin Ada* (KMA) yang positif.
5. Dengan memfokuskan konseling pada pemaknaan-pemaknaan tersebut, diharapkan klien dapat mencapai kematangan pribadi dan kehidupan yang bermakna.

1. Hakekat Keberadaan

Keberadaan mencakup seluruh jagat raya dan segala yang ada di dalamnya. Setiap entitas dikenal dan dibedakan melalui penamaannya. Wujud keberadaan terbentang dari yang paling luas hingga paling kecil, dari bentuk yang paling sederhana sampai yang tak terbayangkan, dari yang nyata hingga yang tidak ada; mulai dari yang mudah dilihat dan disentuh (konkret), hingga yang bersifat imajinatif, abstrak, bahkan gaib.

Terdapat dua bentuk keberadaan yang sangat menentukan dinamika eksistensi sepanjang masa: Keberadaan yang Sedang Ada (KSA) dan Keberadaan yang Mungkin Ada (KMA). KSA merujuk pada hal-hal yang saat ini disadari dan dialami oleh individu, sedangkan KMA menggambarkan wilayah potensi atau kemungkinan yang belum dicapai namun terbuka untuk diraih. Bila KSA merupakan titik aktual yang telah disentuh oleh kesadaran, maka KMA adalah wilayah prospektif yang masih berada di luar capaian, namun berpeluang menjadi kenyataan. Sesuatu dari ranah KMA dapat berubah menjadi KSA, dan sebaliknya, KSA pun dapat mengalami kemunduran dan berpindah ke dalam wilayah Keberadaan yang Pernah Ada (KPA). Dalam hal ini, KPA akan lebih dahulu menjadi bagian dari KMA sebelum mungkin kembali menjadi KSA.

Keduanya, yaitu KSA dan KMA mengandung batas-batas dan potensi yang berbeda. Dalam kedaulatan Tuhan Sang Pencipta, pemahaman manusia terhadap peluang dan keterbatasan KSA dibatasi oleh dimensi ruang, waktu, serta kondisi-kondisi tertentu. Sebaliknya, ruang potensi dan keterbatasan KMA bersifat kekal dan melampaui nalar maupun jangkauan manusia, karena segala sesuatunya sepenuhnya berada dalam kendali Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Gatra

Keberadaan suatu *gatra* memiliki makna yang sangat penting karena mengandung arti yang luas. Makna tersebut tidak hanya berasal dari dalam, tetapi juga dapat dibentuk dari luar oleh individu yang menghayati dan memaknainya. Makna dari dalam (*Arti Dari Dalam* atau ADD) bersifat melekat, unik, dan objektif, sedangkan makna dari luar (*Arti Dari Luar* atau ADL) bersifat lentur dan relatif.

Walaupun ADD telah ada secara inheren dalam diri *gatra*, makna ini tidak selalu langsung tampak atau mudah dikenali. Dalam banyak kasus, ADD justru tersembunyi dan memerlukan upaya pengungkapan yang sangat bergantung pada pengetahuan, kapasitas, serta kemauan individu terkait. Di sisi lain, ADL lebih dinamis dan fleksibel karena bisa dibawa dan diarahkan oleh si pemberi makna. ADL dapat dibentuk sedemikian rupa—diperluas, dipersempit, ditinggikan, direndahkan, diperdalam, atau disamarkan—sesuai dengan kehendak dan kemampuan pembentuknya.

Dalam konteks ontologis, keberadaan *gatra* menyerupai bentuk keberadaan benda secara umum. Beberapa *gatra* bersifat padat—stabil dan tidak mudah berubah; sebagian lainnya bersifat cair—fleksibel dan mudah berubah bentuk maupun maknanya; dan ada juga yang bersifat seperti gas—sangat mudah berubah, mengembang, bahkan menghilang. Warna simbolik *gatra* pun bisa beragam: dari yang monokromatik hingga multikromatik, dari yang cerah hingga yang buram atau tak kasatmata.

Kerap kali, ADD dan ADL suatu *gatra* tidak berjalan selaras, bahkan saling bertolak belakang. Harmoni antara ADD dan ADL akan melahirkan makna yang utuh, konsisten, dan mantap dalam *gatra* tersebut. Sebaliknya, ketidakseimbangan atau pertentangan antara keduanya dapat memicu kesalahpahaman yang berakibat pada ketidaktepatan pemaknaan.

Dalam praktik konseling, keberadaan aktual dalam sebuah *gatra*—disebut Keberadaan yang Sedang Ada (KSA)—dievaluasi dan disesuaikan secara kontekstual agar mendekati potensi tertingginya, yaitu Keberadaan yang Mungkin Ada (KMA), yang bertujuan memberikan hasil yang positif dan membahagiakan bagi klien. Sepanjang proses konseling, pendekatan *penggatraan* membantu klien tumbuh menuju kemandirian dan pemaknaan diri yang lebih utuh.

3. Hakekat Manusia

Faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan pendidikan faktor eksternal dan internal secara umum memengaruhinya. Manusia merupakan salah satu elemen penting dalam struktur alam semesta. Berbeda dengan elemen non-manusia, ADD dan ADL pada manusia menunjukkan karakteristik yang unik.:

1. ADD memiliki bentuk dan manifestasi yang berbeda-beda pada setiap individu, sehingga seseorang bisa memiliki pemahaman yang khas terhadap kondisi ADD yang dialaminya.
2. Selain mampu memberikan ADL kepada unsur-unsur eksternal di sekitarnya, seseorang juga memiliki kemampuan untuk menerapkan ADL pada dirinya sendiri
3. Orang-orang dapat saling memberikan ADL.
4. Aktivitas Dasar Sehari-hari (ADD) dan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (ADL) yang berkaitan dengan individu maupun yang berasal dari lingkungan luar saling berinteraksi secara berkelanjutan, sehingga mendorong terjadinya perkembangan dalam diri seseorang

Ciri-ciri ADD dan ADL seperti itu kiranya yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan. Manusia adalah makhluk tertinggi di antara semua makhluk. Selain derajat tertinggi ini, setiap manusia memiliki lima dimensi kemanusiaan:

1. Dimensi fitrah (*dimfit*)
2. Dimensi individualitas (*dimimin*)
3. Dimensi sosialitas (*dimsos*)
4. Dimensi kesusilaan (*dimsus*)
5. Dimensi keberagaman (*dimag*).

B. Asumsi Perilaku Bermasalah

Tingkah laku seseorang menunjukkan masalahnya. Untuk menentukan seberapa penting tingkah laku seseorang, aspek norma dan etika dalam konteks sosial budaya sekitar menjadi bagian dari pertimbangan. Dengan mempertimbangkan dimensi 5x5x5 yang tercantum sebelumnya di atas, kita mampu mengetahui bahwa peningkatan mutu pancadaya, likuladu, dan masidu telah terlihat secara signifikan adalah akar dari masalah individu, yaitu:

- a. Kesetiaan yang lemah
- b. Kreasi minim dan kurang imajinatif
- c. Kepekaan menurun dalam merespons sekitar
- d. Gagasan tidak berkembang dan kehilangan arah
- e. Karya tidak produktif atau gagal diwujudkan
- f. Nutrisi tidak tercukupi dan berdampak pada kesehatan
- g. Pembelajaran datang terlambat dan tertinggal zaman
- h. Penolakan disertai kekerasan fisik maupun verbal
- i. Nilai-nilai tradisional yang tidak berkembang
- j. Peristiwa tak terduga yang membawa dampak negatif
- k. Keamanan terganggu dan menciptakan kecemasan
- l. Kemampuan terhenti tanpa perkembangan lebih lanjut
- m. Harapan sempit dan sulit menembus batas realitas
- n. Motivasi redup dan semangat mudah luntur
- o. Kesempatan berharga yang tidak dimanfaatkan

Secara umum, individu cenderung menghadapi persoalan akibat kondisi pancadaya, likuladu, dan masidu yang tidak mendukung. Dari ketiganya, likuladu dan masidu memberikan dampak yang lebih langsung dibanding pancadaya, dengan masidu menjadi faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi masalah pribadi

C. Peran Konselor dalam Konseling Pancawaskita

Dalam konseling eklektik, konselor mengarahkan perhatian pada beragam aspek dalam diri klien dengan memanfaatkan berbagai pendekatan konseling yang tersedia. Menurut Prayitno (1988:32), persoalan yang dihadapi klien dapat mencakup satu atau beberapa fokus dari pendekatan yang berbeda-beda. Selama proses penelusuran dan pemaknaan, konselor akan mengidentifikasi fokus yang sesuai dengan *Masidu* klien, dan melakukan intervensi yang tepat guna mendorong perubahan ke arah yang lebih positif. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu membebaskan diri dan mengembangkan potensinya secara mandiri.

Konseling Pancawaskita juga menitikberatkan perhatian pada berbagai aspek yang menjadi titik garapan dalam diri siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan misalnya dalam menangani rendahnya motivasi belajar, di mana *Masidu* yang semula berwujud semangat yang layu diubah menjadi *gatra baru* berupa semangat belajar yang tinggi. Dalam proses investigasi dan interpretasi, konselor dapat menemukan fokus utama dan menggunakan teknik yang relevan untuk membantu perkembangan *Masidu*. Tujuan akhirnya adalah mengarahkan siswa agar mampu menumbuhkan sisi positif dalam dirinya, membebaskan diri dari hambatan internal, serta membangun kepribadian yang lebih utuh.

D. Deskripsi Proses Konseling Pancawaskita

Konseling mencakup beragam aspek, khususnya yang berkaitan dengan perilaku klien. Aspek-aspek tersebut dapat berupa tindakan yang tidak sesuai atau menyimpang, pola pikir yang tidak rasional, rasa bersalah, kegagalan akademik seperti tidak naik kelas, maupun pengalaman emosional seperti ditinggalkan pasangan. Semua hal tersebut memerlukan perhatian serius dalam proses konseling. Di sisi lain, aspek yang bersifat positif seperti keberhasilan akademik, memiliki tingkat IQ tinggi (misalnya IQ 130), berpenampilan menarik, memiliki kondisi fisik yang sehat, dan kebiasaan ibadah yang teratur seperti rajin sholat juga patut diperhatikan dalam konseling.

Dalam menanggapi serta menyelesaikan berbagai *gatra* tersebut:

1. Langkah awal, Konselor hendaknya mengakui pentingnya *gatra* dalam diri klien dan memastikan aspek tersebut turut dipertimbangkan dalam sesi konseling
2. Langkah Kedua berikutnya, *gatra* harus dipelajari supaya klien dapat mengungkapkannya dan memahaminya.
3. Langkah Ketiga, klien harus diberi ADL yang tepat dan positif untuk memberikan makna yang cukup untuk pengembangan kemandirian klien.
4. Langkah Keempat, ketika KSA dimaknai dengan mengantisipasi KMA-nya, Kemunculan KSA merupakan bentuk aktualisasi dari KMA positif yang terdapat dalam *gatra* itu.
5. Langkah Kelima, berbagai metode dan pendekatan konseling dapat digunakan selama proses dalam mengungkapkan, menganalisis, memberi makna, serta membimbing.

Kelima tahapan konseling yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bagian dari proses penggatraan, yaitu perubahan unsur *gatra* dalam pendekatan konseling eklektik. Unsur-unsur *gatra* yang lama dan muncul selama sesi konseling akan diubah atau dikembangkan menjadi bentuk *gatra* baru yang dapat membantu klien merasa lebih bebas dan terbantu.

Paradigma penggatraan ini menuntut konselor untuk mampu secara tepat mengantisipasi serta membentuk *gatra* baru, di samping memiliki wawasan yang luas, pemahaman mendalam, dan kemampuan analisis yang tajam terhadap *gatra* lama. Oleh karena itu, pendekatan eklektik dalam konseling memerlukan penguasaan yang komprehensif terhadap berbagai teori konseling serta pemahaman tentang cara menggabungkannya secara efektif.

Konselor memiliki tanggung jawab penuh atas dua aspek penting: pertama, mengenai konten atau substansi konseling; dan kedua, berkaitan dengan teknik atau metode yang digunakan. Dalam prosesnya, konseling dilakukan secara kolaboratif dengan klien untuk memaksimalkan energi yang dimiliki klien dalam mengatasi persoalannya. Unsur-unsur *gatra*

yang ada sejak awal hingga akhir sesi konseling akan diarahkan menjadi bentuk gatra baru yang mendukung peningkatan kualitas likuladu dan pancadaya

Konseling dikatakan lengkap meliputi lima proses yaitu:

1. Proses pengantaraan (*introduction*).

Klien diperkenalkan pada kegiatan konseling beserta pemahaman, tujuan, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya melalui proses awal yang dilakukan dengan pendekatan terstruktur dan suasana emosional yang hangat, penuh penerimaan, dan mengedepankan prinsip bahwa *klien tidak disalahkan*. Keberhasilan tahap ini menjadi fondasi penting agar proses konseling selanjutnya dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal.

2. Proses penjajagan (*investigation*).

Proses penjajagan ini dapat diibaratkan seperti membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam ruang yang pengap atau hutan yang lebat, tempat berbagai aspek diri klien berkaitan dengan dinamika pertumbuhan dan persoalan yang dihadapinya. Penjajagan bertujuan untuk menggali hal-hal yang disampaikan oleh klien maupun hal-hal yang perlu dipahami oleh klien sendiri. Tujuan dari proses ini sering kali tersembunyi, disalahpahami, atau terhambat untuk berkembang dalam diri klien

3. Proses penafsiran (*interpretation*).

Penjajagan menunjukkan berbagai gatra yang perlu ditafsirkan. Sangat penting bagi klien untuk mengetahui ADD-nya dengan benar dan memberikan ADL-nya dengan cara yang positif, dinamis, dan tepat. Gatra-gatra yang jumlahnya banyak disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih menyeluruh, sementara gatra yang berskala besar dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih rinci. Gatra yang satu terhubung dan dapat dilihat hubungannya dengan gatra atau gatra lainnya. Proses penafsiran ini pada umumnya menghasilkan aspek KSA dan KMA pada klien yang jelas, tepat, dan terjangkau dari segi dinamikanya. Diagnosis dan prognosis dapat bermanfaat dalam konteks penafsiran ini.

4. Proses pembinaan (*intervension*)

Proses pembinaan ini secara langsung berorientasi pada pengembangan potensi diri dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh klien. Key Meaning Area (KMA) yang diidentifikasi melalui proses interpretasi berfungsi sebagai tujuan utama dari pelaksanaan pembinaan. Target jangka pendek dan langsung dari kegiatan pembinaan adalah mendorong terbentuknya *masidu* yang lebih produktif, mandiri, serta mampu menghadirkan kebahagiaan bagi klien dan lingkungan sekitarnya. Pencapaian tujuan tersebut dimungkinkan melalui penerapan berbagai pendekatan khusus dalam konseling jangka pendek. Lebih jauh lagi, proses konseling dituntut untuk mampu memusatkan perhatian pada aspek-aspek krusial yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan klien. Pembinaan terhadap *masidu* dan *likuladu* juga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pemberdayaan klien, mengingat *likuladu* umumnya berada di luar jangkauan proses konseling langsung yang berlangsung dalam interaksi tatap muka antara konselor dan klien. Oleh karena itu, pembinaan terhadap *likuladu* sering kali dilakukan melalui pendekatan yang bersifat politis. Secara keseluruhan, proses pembinaan konseling bertujuan untuk mentransformasi struktur lama menjadi struktur baru yang lebih adaptif dan mendukung optimalisasi fungsi klien.

5. Proses penilaian/pengembangan (*inspection*)

Dalam konteks pembinaan melalui layanan konseling, diharapkan tercapai hasil yang bermanfaat bagi klien, khususnya dalam aspek *masidu*. Secara lebih terperinci, hasil konseling harus mencerminkan peningkatan serta efektivitas dalam hal wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap klien di lingkungan *lirahid*. Hasil tersebut dapat diidentifikasi atau dievaluasi baik segera setelah sesi konseling selesai maupun dalam jangka waktu tertentu sesudahnya. Sebagai contoh, setelah sesi berakhir, konselor dapat

mengajukan pertanyaan kepada klien mengenai hal-hal baru yang mereka peroleh atau rasakan, seperti apakah mereka merasa lebih tenang, rileks, atau terbebas dari tekanan psikologis yang selama ini membebani. Selain itu, konselor juga dapat menanyakan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh klien pasca konseling. Evaluasi lanjutan terhadap hasil konseling, baik dalam jangka pendek (beberapa hari) maupun jangka panjang, penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam dinamika masalah yang dihadapi klien serta perkembangan yang telah mereka capai.

Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang klien, setiap penilaian, mulai dari jangka pendek sampai jangka panjang, harus dilanjutkan setelah proses konseling. Mungkin ada kebutuhan untuk konseling tambahan, materi bahasan yang lebih mendalam dan baru, nilai baru, dan alih tugas khusus. Sasaran kelima dari proses ini adalah aspek gatra, yaitu unsur dalam diri klien yang berkaitan dengan perilaku bermasalahnya dalam berbagai relasi yang dijalani.

E. Teknik-teknik dalam Konseling Pancawaskita

"Meskipun teknik-teknik ini umumnya diterapkan dalam konseling individu, banyak di antaranya juga terbukti efektif dalam konteks konseling kelompok. Teknik ini dipilih dan disesuaikan dengan masalah unik klien dan perkembangan mereka dari awal hingga akhir proses konseling.

Konseling eklektik menekankan perhatian konselor pada berbagai aspek kepribadian klien yang ditangani melalui kombinasi pendekatan konseling yang beragam, seperti:

- a. Mengarahkan elemen ketidaksadaran yang berkontribusi pada perilaku tidak sesuai menuju pemahaman sadar melalui pendekatan psikoanalisis tradisional.
- b. Meningkatkan fungsi ego (konseling ego).
- c. Mengatasi inferioritas menuju superioritas (konseling psikologi individual).
- d. Menciptakan hubungan yang sejajar, kolaboratif, dan konsisten (konseling psikologi individual).
- e. Meningkatkan dan mengembangkan diri sendiri (konseling diri sendiri).
- f. Membangun integrasi kepribadian (konseling *gestalt*).
- g. Mengubah tingkah laku yang salah (konseling *behavioral*).
- h. Membangun tingkah laku yang benar, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kenyataan (konseling realitas).
- i. Mengubah keyakinan yang tidak rasional menjadi keyakinan yang rasional (konseling emotif rasional).

F. Kelebihan dan Kelemahan Konseling Pancawaskita

Kelebihan konseling Pancawaskita sebagai berikut:

- a. Konseling Pancawaskita dapat membantu guru pembimbing atau konselor memecahkan masalah siswa dengan menangani motivasi belajar rendah.
- b. Ini juga dapat digunakan sebagai pelajaran bagi siswa tentang pentingnya motivasi belajar.
- c. Konseling Pancawaskita adalah pendekatan yang didasarkan pada berbagai konsep. Ini tidak berfokus pada satu teori tetapi pada perpaduan berbagai elemen dari berbagai teori. Ini juga dikenal sebagai pendekatan konseling elektrik untuk mengintegrasikan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang.

Kelemahan konseling Pancawaskita sebagai berikut:

- a. Konsep konseling Pancawaskita kurang dipahami sehingga jarang digunakan dalam proses konseling di lapangan.
- b. Belum banyak yang mengembangkan konsep ini, sehingga hanya ada beberapa referensi.
- c. Konsep konseling Pancawaskita dalam konteks pendidikan kurang diminati oleh banyak orang.

PENUTUP**A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat ditarik benang merah bahwa seorang konselor profesional perlu mengintegrasikan lima aspek utama yang memengaruhi perkembangan dan dinamika kehidupan individu. Kelima unsur tersebut meliputi: nilai-nilai Pancasila; pancadaya yang mencakup Takwa, Cipta, Rasa, Karsa, dan Karya; lirlahid atau lima dimensi kehidupan yang meliputi jasmani-rohani, sosial-material, spiritual-duniawi, ukhrawi, lokal, dan global; likuladu atau lima faktor eksternal seperti asupan gizi, pendidikan, sikap serta perlakuan dari orang lain, budaya, dan situasi insidental; serta masidu atau lima kondisi internal dalam diri individu, yaitu rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, serta pemanfaatan peluang yang ada.

Dalam proses konseling, baik teknik umum maupun teknik khusus diterapkan melalui tahapan-tahapan seperti pengantaraan, asesmen, interpretasi, pengembangan, dan evaluasi. Tujuan utama pendekatan Pancawaskita adalah membentuk gatra atau struktur kehidupan baru dengan mengungkap, menganalisis, serta memaknai secara positif berbagai aspek seperti Arti dari Dalam (ADD), Arti dari Luar (ADL), Keberadaan Saat Ini (KSA), dan pembinaan terhadap KSA baru dengan mempertimbangkan kemungkinan Keberadaan Masa Depan (KMA) yang dimiliki oleh klien.

B. Saran

Agar makalah ini dapat lebih disempurnakan, penulis sangat mengharapkan adanya masukan dan kritik yang konstruktif untuk memperbaiki isi dan penyajiannya, baik dalam makalah ini maupun dalam penulisan makalah selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno, 1998. *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Eklektik*. Padang: Program PPK Jurusan BK FIP Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2005. *Konseling Pancawaskita*. Padang: Universitas Negeri Padang.